ANALISIS PEMBAGIAN PERAN GENDER PADA KELUARGA PETANI

Gender Role Analysis on Farmer Families

Herien Puspitawati[1] dan Sri Andriyani Fahmi[2]

ABSTRACT.*The aims of this study were to analyze the gender roles within families, both domestic and farming system activities. The study was conducted at Hambaro Village, Sub-District of Nanggung, Bogor in April to August 2008, by using a cross sectional study design. The location of study was chosen purposively. Based on the correlation analysis, it has been found that the fewer the numbers of family members, the younger the husband's age, the higher the husband's education, the older the children under five years old, the higher the numbers of children under five years old, the higher the income and expenditure per capita, the higher the frequencies of planning of the family, and the higher the degree of family problems tend to have the better gender partnerships/ relations between husband and wife in the family domestic activities. Based on the regression analysis, it has been known that family income per capita, frequencies of family planning, and family problems could affect the better gender partnerships between husband and wife in domestic activities. Consistently, numbers of family members, frequencies of family planning, and family problems could affect the better gender partnerships between husband and wife in family farming system activities.*

Keywords: gender roles, gender partnerships, gender relations

PENDAHULUAN

Indonesia telah mencanangkan dan mengimplementasikan konsep dasar gender dalam Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2004-2009 guna mewujudkan Indonesia yang adil dan demokratis dengan terjaminnya keadilan gender bagi peningkatan peran perempuan. Gender adalah perbedaan peran, fungsi, persifatan, kedudukan, tanggungjawab dan hak perilaku baik perempuan maupun laki-laki yang dibentuk, dibuat, dan disosialisasikan oleh norma, adat kebiasaan, dan kepercayaan masyarakat setempat. Adapun relasi gender adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan berkaitan dengan pembagian peran yang dijalankan masing-masing pada berbagai tipe dan struktur keluarga (keluarga miskin/ kaya, keluarga desa/ kota, keluarga lengkap/ tunggal, keluarga punya anak/ tidak punya anak, keluarga pada berbagai tahapan *life cycle*). Bahkan relasi gender ini juga diperluas secara bertahap berdasarkan luasan ekologi, mulai dari mikro, meso, ekso dan makro (keluarga inti, keluarga besar, masyarakat regional, masyarakat nasional, bangsa dan negara dan masyarakat internasional) (Puspitawati, 2007). Masalah kesenjangan gender dimulai dari pembagian peran gender yang tidak seimbang di tingkat keluarga dan masyarakat. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui: (1) karakteristik contoh dan keluarganya, (2) kondisi ekonomi keluarga contoh, (3) permasalahan umum keluarga; dan (4) pembagian peran gender dalam keluarga.

METODE

Disain, Tempat dan Waktu

Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional study*. Penelitian dilakukan di Desa Hambaro, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Penelitian dilakukan dari bulan April sampai Agustus 2008.

Penarikan Contoh

Populasi penelitian ini adalah keluarga petani yang tinggal di Dukuh/Kampung terpilih di Desa Hambaro. Contoh penelitian adalah ibu (istri). Penentuan contoh dilakukan secara *purposive* dengan kriteria bekerja sebagai ibu rumahtangga, berasal dari keluarga lengkap, mempunyai anak balita, mempunyai lahan pertanian dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Contoh penelitian ini merupakan bagian dari penelitian payung yang dipilih secara *purposive* dengan jumlah total sebanyak 42 orang dari 120 orang.

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer. Jenis data primer diperoleh dengan wawancara (kuesioner) terstruktur dan meliputi: 1) karakteristik ibu, yang terdiri dari umur dan pendidikan; 2) karakteristik keluarga, yang terdiri dari jumlah keluarga, pekerjaan suami (bapak), umur suami dan pendapatan keluarga, umur anak dan jenis kelamin anak; 3) permasalahan umum keluarga; 4) pembagian peran gender dalam keluarga (pembagian tugas dalam keluarga, frekuensi perencanaan, pengambilan keputusan dan pelaksanaan, dan pembagian peran dalam usahatani).

Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh melalui wawancara, pengukuran dan observasi diolah dengan proses pengolahan mencakup langkah-langkah *transfer, coding, editing, entry data, cleaning data*, dan analisis data. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan kuantitatif (statistik) yaitu menggunakan komputer *Microsoft Excel* dan SPSS versi 13.0 *for Windows*. Data primer yang dianalisis secara deskriptif mencakup karakteristik contoh, karakteristik keluarga, karakteristik anak, masalah keluarga, pembagian peran suami istri dan kesejahteraan keluarga. Analisis yang digunakan adalah Uji Korelasi *Rank Spearman* dan uji Regresi berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Contoh dan Keluarganya

Persentase terbesar umur contoh dan suami berada pada kisaran umur antara 31-40 tahun dengan persentase masing-masing sebesar 47,62 persen dan 57,14 persen. Menurut Papalia dan Olds (1981) kisaran umur tersebut berada pada tahapan usia dewasa madya yang merupakan usia produktif kerja. Selain itu, menurut Sukarni (1989) usia wanita pada kisaran tersebut juga merupakan usia sehat reproduksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh (52,38%) contoh dan suaminya (61,90%) menyelesaikan tingkat pendidikan hanya sampai tamatan SD (6 tahun). Adapun rata-rata lama pendidikan yang ditempuh contoh dan suaminya adalah 5,19 tahun dan 5,36 tahun. Sesuai dengan pernyataan Guhardja dkk (1992) bahwa situasi keluarga di pedesaan dicirikan oleh sumber daya manusia yang tingkat pendidikannya rendah.

Lebih dari separuh (64,29%) suami contoh mempunyai pekerjaan utama sebagai petani, meskipun masih terdapat jenis pekerjaan lain yaitu sebagai pedagang, karyawan dan wiraswasta yang juga memiliki atau menggarap lahan pertanian. Sesuai dengan pendapat Irawan dan Romdiati (2000) bahwa hampir 72 persen dari seluruh rumahtangga miskin di pedesaan dicirikan oleh penduduk yang tergantung pada sektor pertanian untuk sumber penghasilan utamanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh (66,67%) contoh mempunyai keluarga dengan tingkatan jumlah sedang yaitu jumlah anggota keluarganya antara 5-7 orang dengan rata-rata jumlah anggota keluarga sebanyak 6,24 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase terbesar (38,10%) contoh mempunyai anak balita terkecil dengan umur berkisar antara 13 - 24 bulan dengan rata-rata 22,43 bulan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sekitar separuh (52,38%) contoh memiliki anak balita terkecil berjenis kelamin perempuan dan 47,62 persen sisanya berjenis kelamin laki-laki. Lebih dari separuh (61,90 %) contoh hanya memiliki satu anak balita.

Kondisi Ekonomi Keluarga Contoh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh (59,52%) contoh mempunyai pendapatan per bulan kurang dari Rp 500.000 dengan rata-rata pendapatan per bulan Rp 525.807. Sementara itu, lebih dari separuh (59,52%) contoh mempunyai pengeluaran per bulan sebesar Rp 500.001 sampai Rp 1.000.000 dengan rata-rata Rp 855.625.

Permasalahan Umum Keluarga

Tabel 1 menunjukkan hasil bahwa permasalahan umum yang paling sering dialami oleh keluarga contoh adalah masalah ekonomi terutama kesulitan keuangan keluarga (92,86%), kesulitan biaya pengobatan (73,81%) dan masalah ketersediaan makanan keluarga (71,43%). Permasalahan dalam usahatani yang paling banyak dialami oleh keluarga adalah rendahnya produksi pertanian (73,81%). Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar contoh tidak mempunyai masalah pembagian tugas antara suami istri, tidak mempunyai masalah konflik, dan tidak ada masalah larangan norma terhadap aktivitas perempuan di luar rumah.

Tabel 1. Sebaran contoh berdasarkan permasalahan umum keluarga

Pertanyaan	Tidak		Ya	
	n	%	n	%
Masalah Ekonomi				
Kesulitan keuangan keluarga	3	7,1	39	92,9
Kesulitan biaya pengobatan	11	26,2	31	73,8
Masalah ketersediaan makanan keluarga	12	28,6	30	71,4
Masalah kesehatan keluarga	21	50,0	21	50,0
Kesulitan biaya pendidikan anak	24	57,1	18	42,9
Masalah Usahatani				
Masalah rendahnya produksi pertanian	11	26,2	31	73,8
Masalah pemasaran hasil pertanian	37	88,1	5	11,9
Masalah Hubungan/Gender				
Masalah rendahnya keterampilan perempuan	27	64,3	15	35,7
Masalah beban pekerjaan istri yang berat	28	66,7	14	33,3
Masalah rendahnya keterlibatan perempuan dalam organisasi	30	71,4	12	28,6
Masalah pembagian tugas suami istri	36	85,7	6	14,3
Masalah hubungan/konflik dalam keluarga	37	88,1	5	11,9
Masalah larangan norma terhadap aktivitas perempuan di luar rumah	37	88,1	5	11,9

Pembagian Peran Gender dalam Tugas Keluarga

Hasil penelitian tentang pembagian peran gender dalam tugas keluarga menunjukkan bahwa:

1. Kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pengaturan keuangan dan rumahtangga lebih banyak dilakukan oleh istri, seperti merencanakan keuangan keluarga (61,90%), mengelola uang keluarga (76,19%), memutuskan untuk membelanjakan keuangan keluarga (92,86%), mengontrol pengeluaran keuangan keluarga (73,81%), mengatur penyediaan

makanan (100,00%), mengatur kegiatan rumahtangga (95,24%) dan mencari pinjaman uang ke tetangga/keluarga (64,29%), kecuali untuk kegiatan mencari jalan pemecahan masalah keuangan dimana persentasi terbesar (52,38) dilakukan oleh suami dan istri (bersama-sama).

2. Kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pekerjaan domestik khususnya dalam mengurus anak dan memelihara rumahtangga lebih banyak dilakukan oleh istri, seperti perawatan fisik anak sehari-hari (76,19%), perawatan pada saat anak sakit (78,57%), mendampingi anak belajar (78,57%), memandikan anak (83,33%), menyuapi anak makan (88,10%), menidurkan anak (88,10%), membersihkan rumah (69,05%), mencuci pakaian (80,95%), menyetrika pakaian (88,10%), menyediakan makanan (88,10%), belanja kebutuhan sehari-hari (95,24%), belanja peralatan rumahtangga (92,86%), mengambil air (47,62%), menyapu halaman (73,81%) dan menata ruangan (90,48%). Aktivitas domestik yang sudah mulai dilakukan oleh suami adalah mengambil air (4,76%) dan menata ruangan (2,38%).
3. Kegiatan yang berhubungan dengan pekerjaan publik/ekonomi (mencari nafkah) lebih banyak dilakukan oleh suami yaitu 85,71 persen, tetapi pada kegiatan mencari nafkah ini terlihat pula keterlibatan istri, hal ini terjadi karena ada sejumlah perempuan kadang-kadang melakukan usahatani sawah milik sendiri.
4. Kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas sosial seperti arisan hanya dilakukan oleh 26,19 persen perempuan. Aktivitas sosial lainnya seperti pengajian lebih banyak dilakukan oleh suami dan istri (bersama-sama) yaitu 47,62 persen, sedangkan rapat desa dan kerja bakti lebih banyak dilakukan oleh suami yaitu 42,86 persen dan 52,38 persen.
5. Kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan usahatani dilakukan secara bersama-sama antara suami istri. Kegiatan merencanakan keuangan dan mengontrol keuangan usahatani lebih banyak dilakukan oleh suami yaitu 35,71 persen dan 38,10 persen, sedangkan mengelola uang usahatani dan memutuskan untuk membelanjakan uang usahatani lebih banyak dilakukan oleh istri yaitu masing-masing 33,33 persen.

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa sebagian besar (92,86%) contoh termasuk ke dalam keluarga yang mempunyai kerjasama antara suami istri dengan kategori sedang, artinya ada pembagian peran (*differensiasi gender*) keluarga yang cukup seimbang. Menurut Megawangi (1999) pembagian kerja antara sesama anggota keluarga (laki-laki dan perempuan) dalam keluarga inti menunjukkan adanya "differensiasi peran gender" yang merupakan suatu prasyarat struktural untuk kelangsungan keluarga inti. Backer (1965) diacu dalam Rohaeni dan Lokollo (2005) menyatakan bahwa tingkat partisipasi anggota rumahtangga dipengaruhi oleh perbedaan kelamin. Perempuan akan mengalokasikan waktu untuk pekerjaan rumahtangga sedangkan laki-laki untuk pekerjaan mencari nafkah.

Pembagian Peran Gender dalam Perencanaan Keluarga, Pengambilan Keputusan dan Pelaksanaan Kegiatan

Hasil sebaran frekuensi perencanaan kegiatan keluarga menunjukkan bahwa:

1. Kegiatan perencanaan keuangan cenderung sering dilakukan keluarga contoh (78,57%).
2. Kegiatan perencanaan pangan keluarga cenderung tidak pernah dilakukan, tetapi yang paling sering dilakukan adalah mempunyai ide untuk mengurangi kebutuhan pangan yaitu 52,38 persen.
3. Perencanaan pendidikan cenderung kadang-kadang dilakukan, tetapi yang paling sering dilakukan adalah menentukan anak sekolah yaitu 33,33 persen.
4. Perencanaan kesehatan cenderung kadang-kadang dilakukan, tetapi yang paling banyak dilakukan adalah menentukan tempat berobat yaitu 33,33 persen.
5. Perencanaan keperluan keluarga lainnya cenderung tidak pernah dilakukan tetapi yang paling sering dilakukan adalah membeli peralatan dapur yaitu 7,14 persen.
6. Perencanaan strategi memenuhi kebutuhan hidup cenderung tidak pernah dilakukan, tetapi yang paling banyak dilakukan adalah berhutang atau meminjam uang yaitu 71,43 persen.
7. Dengan demikian secara garis besar dapat dikatakan bahwa lebih dari separuh (69,05%) contoh termasuk ke dalam kategori frekuensi perencanaan keluarga tingkat sedang.

Hasil sebaran pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan keluarga menunjukkan bahwa:

1. Pengambilan keputusan dan pelaksanaan untuk aktivitas keuangan yang terdapat pada masyarakat ini dapat dikatakan cenderung dilakukan oleh istri seorang diri. Pengambilan keputusan oleh istri seorang diri lebih sering untuk kegiatan mengatur keperluan keuangan (38,20%), memegang keuangan keluarga (54,76%) dan membuat prioritas kebutuhan (45,24%). Pelaksanaan kegiatan oleh istri seorang diri lebih banyak pada kegiatan mengontrol keuangan keluarga (26,19%), mengatur keperluan keuangan (45,24%), memegang keuangan keluarga (64,29%) dan membuat prioritas kebutuhan (59,52%). Pengambilan keputusan dan pelaksanaannya dilakukan bersama antara suami dan istri dalam hal kegiatan mengevaluasi anggota keluarga atas tindakan yang dilakukan (57,14%) dan pelaksanaan untuk kegiatan membuat rencana keuangan dengan disiplin (19,05%), dan mengevaluasi anggota keluarga (42,86%).
2. Pengambilan keputusan dan pelaksanaan untuk aktivitas pangan lebih didominasi oleh istri seorang diri, yaitu untuk aktivitas mengatur kebutuhan sehari-hari (59,52% dan 73,81%), dan kreativitas ide untuk mengurangi kebutuhan pangan (50,00% dan 59,52%), mengatur menu makanan dirumah (40,48% dan 45,24%) dan menentukan pengeluaran untuk pangan (33,33% dan 45,24%). Sedangkan pengambilan keputusan untuk makan di luar rumah ditentukan secara bersama antara suami dan istri.
3. Pengambilan keputusan untuk aktivitas pendidikan dilakukan bersama antara suami dan istri seperti dalam menentukan anak sekolah atau tidak (59,52%) dan memilih jenis pendidikan anak (40,48%), serta mengatur pengeluaran untuk pendidikan anak (19,05%).
4. Pengambilan keputusan untuk aktivitas kesehatan dilakukan bersama antara suami dan istri seperti dalam menentukan tempat berobat (54,76%), menentukan pengeluaran untuk keperluan kesehatan (26,19%) dan

mempunyai ide untuk menangguhkan pengobatan bila ada anggota keluarga yang sakit (11,90%).

5. Pengambilan keputusan untuk aktivitas keperluan keluarga lainnya lebih banyak dilakukan oleh istri seorang diri untuk aktivitas membeli pakaian santai keluarga (23,81%) dan membeli peralatan dapur (52,38%). Sedangkan pengambilan keputusan bersama antara suami dan istri adalah untuk aktivitas membeli perabotan kamar tamu (21,43%) dan membeli perhiasan (28,57%).
6. Pengambilan keputusan dan pelaksanaan untuk aktivitas strategi memenuhi kebutuhan hidup lebih banyak dilakukan bersama antara suami dan istri seperti pada kegiatan menyuruh istri bekerja (26,19%), mengurangi biaya transport (40,48%), mengurangi biaya kesehatan (30,95%), menjual aset (21,43%), hutang atau meminjam uang (50,00%) dan mengurangi biaya pendidikan anak (21,43%). Pengambilan keputusan untuk aktivitas mencari tambahan pekerjaan (26,19%) didominasi oleh suami seorang diri, sedangkan menyuruh anak membantu pekerjaan (33,33%) dan mengurangi konsumsi pangan (54,76%) lebih dominan istri seorang diri.

Secara garis besar hasil menunjukkan bahwa lebih dari separuh keluarga contoh, baik pengambilan keputusan (59,52%) maupun pelaksanaannya (71,43%) dilakukan oleh suami atau istri saja. Artinya bahwa sebagian besar keluarga contoh telah melakukan pembagian peran gender yang jelas dalam merencanakan atau melaksanakan kegiatan rumahtangganya. Pengambilan keputusan dan pelaksanaan yang paling sering dilakukan oleh istri seorang diri adalah dalam aspek keuangan, pangan dan keperluan keluarga lainnya, sedangkan pengambilan keputusan dalam aspek pendidikan dan kesehatan lebih sering dilakukan atas pertimbangan bersama antara suami dan istri. Suami seorang diri lebih berperan dalam aktivitas mencari pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat *differensiasi* peran gender dalam keluarga.

Pembagian Peran Gender dalam Usahatani

Pembagian peran dalam usahatani pada penelitian ini terdiri dari empat jenis kegiatan, yaitu pengaksesan, pengontrolan, manfaat dan proses usahatani.

Hasil menunjukkan bahwa:

1. Kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan akses usaha tani lebih didominasi oleh suami seorang diri seperti akses kredit usaha (71,43%), akses input produksi (61,90%), akses tekhnologi industri (66,67%), akses tekhnologi pengolahan (59,52%), akses traning keterampilan (61,90%), akses pemasaran produk (23,81%), akses kepemilikan lahan (52,38%) dan akses tenaga kerja (52,38), kecuali akses informasi harga produk (40,48%) dilakukan bersama oleh suami istri.
2. Kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kontrol usahatani lebih didominasi oleh suami seorang diri seperti kontrol usaha (50,00%), kontrol input produksi (57,14%), kontrol tekhnologi industri (64,29%), kontrol tekhnologi pengolahan (52,38%), kontrol traning keterampilan (57,14%), kontrol informasi harga produk (47,62%),kontrol kepemilikan lahan (66,67%) dan kontrol tenaga kerja (45,24%).

3. Kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan manfaat usahatani lebih didominasi bersama dan senilai oleh suami dan istri seperti manfaat usaha (76,19%), manfaat input produksi (40,48%), manfaat informasi harga (40,48%), manfaat pemasaran produk (30,95%) dan manfaat kepemilikan lahan (90,48%). Kegiatan manfaat tekhnologi produksi (45,24%), manfaat training keterampilan (38,10%) dan manfaat tenaga kerja pertanian (35,71%) lebih didominasi oleh suami seorang diri, sedangkan manfaat tekhnologi produksi (38,10%) lebih didominasi bersama dan senilai oleh suami istri dan suami seorang diri.
4. Istri seorang diri lebih berperan dalam kegiatan penanaman (40,48%), ngoyos (40,48%), penerimaan uang (40,48%) dan pengelolaan uang keluarga (92,86%). Kegiatan-kegiatan yang didominasi suami seorang diri adalah pembibitan (42,86%), persiapan lahan (69,05%), penyiraman (38,10%), pemupukan (45,24%), penyemprotan (59,52%), penyiangan (35,71%), pencucian (21,43%), persiapan dijual (23,81%), pengangkutan (61,90%) dan pengelolaan uang usahatani (35,71%). Peran istri dan suami seimbang pada kegiatan pemanenan (64,29%).
5. Jadi secara garis besar dapat dikatakan bahwa sebagian besar (92,86%) contoh melakukan kerjasama pembagian peran usahatani tergolong dalam kategori tingkat sedang. Artinya,terdapat kerjasama atau kompromi antara suami istri dalam semua kegiatan usahatani. Peran suami dalam kegiatan usahatani secara keseluruhan cenderung lebih banyak dibandingkan istri.

<u>Hubungan antar Variabel- Variabel Penelitian</u>

Hasil uji korelasi (Lampiran 1) menunjukkan bahwa:

1. Jumlah anggota keluarga yang semakin sedikit berhubungan dengan kerjasama pembagian peran gender dalam pelaksanaan kegiatan keluarga yang semakin tinggi; Umur suami yang lebih muda berhubungan dengan semakin tinggi kerjasama dalam pembagian peran antara suami istri dalam melaksankan tugas keluarga; Pendidikan suami yang semakin tinggi berhubungan dengan semakin rendahnya permasalahan umum keluarga dan semakin tingginya kerjasama pembagian peran gender dalam keluarga; umur balita terkecil semakin tinggi berhubungan dengan semakin tingginya kerjasama pembagian peran gender dalam keluarga; jumlah balita semakin banyak berhubungan dengan semakin tingginya kerjasama pembagian peran gender dalam keluarga; pendapatan dan pengeluaran per kapita semakin tinggi berhubungan dengan semakin tingginya kerjasama pembagian peran gender dalam keluarga.
2. Tingkat perencanaan keluarga yang semakin tinggi berhubungan dengan semakin tingginya kerjasama pembagian peran gender dalam keluarga.
3. Tingkat permasalahan umum keluarga yang semakin tinggi berhubungan dengan semakin tingginya kerjasama pembagian peran gender dalam keluarga. Hal ini sesuai dengan pernyataan Guhardja dkk (1992) bahwa permasalahan keluarga yang semakin kompleks memerlukan manajemen sumber daya keluarga yang semakin kompleks juga yang menuntut adanya pembagian peran dalam keluarga yang semakin baik.

Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Peran Gender

Berdasarkan hasil uji regresi berganda, ditemukan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembagian peran gender dalam keluarga adalah pendapatan/ kapita/ bulan (Rp/ bl) (β = 0,24; p= 0,083), frekuensi perencanaan (β = 0,67; p= 0,000), dan permasalahan umum keluarga yang dihadapi (β = 0,21; p= 0,081). Adapun faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembagian peran gender dalam dalam usahatani adalah jumlah anggota keluarga (β = -0,37; p= 0,092), frekuensi perencanaan (β = 0,41; p= 0,006), dan permasalahan umum keluarga yang dihadapi (β = 0,28; p= 0,062).

Tabel 2. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembagian peran gender dalam keluarga dan dalam usahatani

Var	Peran Gender dalam Keluarga			Peran Gender dalam Keluarga dan Usahatani		
	BETA	t	Sig.	BETA	t	Sig.
X1	-0,11	-0,670	0,508	**-0,37**	-1,740*	0,092
X2	0,20	1,275	0,212	0,19	1,011	0,320
X3	-0,09	-0,709	0,484	-0,19	-2,720	0,213
X4	-0,12	-0,682	0,500	0,07	0,313	0,757
X5	0,08	-0,596	0,556	0,12	0,744	0,463
X6	0,13	1,241	0,224	0,19	1,407	0,169
X7	0,13	1,031	0,310	0,07	0,454	0,653
X8	**0,24**	1,792*	0,083	0,18	1,084	0,287
X9	**0,67**	6,035**	0,000	**0,41**	2,961**	0,006
X10	**0,21**	1,806*	0,081	**0,28**	1,937*	0,062
Df	41			41		
Adj R2	0,609			0,395		
F (p)	7,395 (0,000)			3,681 (0,003)		
n	42			42		

** Signifikan pada tingkat $p < 0.01$ level (2-tailed).
* Signifikan pada tingkat $0.05 < p < 0.10$ level (2-tailed).

Keterangan:
X1 : Jumlah anggota keluarga (orang)
X2 : Umur ayah (tahun)
X3 : Pendidikan ayah (tahun)
X4 : Umur ibu (tahun)
X5 : Pendidikan ibu (tahun)
X6 : Jenis kelamin anak balita terkecil (bulan)
X7 : Jumlah balita (orang)
X8 : Pendapatan/ kapita/ bulan (Rp/ bl)
X9 : Frekuensi perencanaan (semakin tinggi skor, maka semakin tinggi frekuensi perencanaan).
X10 : Permasalahan yang dihadapi (semakin tinggi skor, semakin tinggi permasalahan umum keluarga).

Analisis gender yang digunakan dalam pembagian peran keluarga adalah Analisis Gender Model Harvard dan Model Moser yang membagi profil kegiatan ke dalam peran produktif, peran domestik, dan peran kemasyarakatan (KPP, 2004). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar contoh melakukan kerjasama pembagian peran dalam kegiatan keluarga baik kegiatan domestik, usahatani (produktif) maupun sosial kemasyarakatan. Jadi, kerjasama atau relasi gender antara suami istri sudah diterapkan pada keluarga contoh dengan kategori sedang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Megawangi (1999) tentang adanya differensiasi peran gender yang merupakan suatu prasyarat struktural untuk kelangsungan keluarga inti.

Hasil uji regresi berganda membuktikan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembagian peran gender dalam keluarga adalah pendapatan/ kapita/ bulan, frekuensi perencanaan, dan permasalahan umum keluarga yang dihadapi. Adapun faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembagian peran gender dalam dalam usahatani adalah jumlah anggota keluarga, frekuensi perencanaan, dan permasalahan umum keluarga yang dihadapi. Hal ini berarti bahwa keluarga dengan tingkat sosial ekonomi dan demografi yang semakin tinggi akan berpengaruh terhadap tingkat relasi gender yang berkaitan dengan diferensiasi peran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Guhardja dkk (1992) bahwa tingkat sosial ekonomi keluarga yang semakin tinggi memerlukan manajemen sumberdaya keluarga yang semakin kompleks yang sekaligus menuntut adanya pembagian peran dalam keluarga yang semakin baik.

Pembagian peran gender sangat dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan keluarga dalam menjalankan fungsi keluarga menuju terwujudnya tujuan keluarga. Suami dan istri bersepakat dalam membagi peran dan tugas sehari-hari, bertanggung jawab terhadap peran dan tugasnya masing-masing, dan saling menjaga komitmen bersama. Hal ini sesuai dengan pendekatan teori struktural-fungsional yang menekankan pada keseimbangan sistem yang stabil dalam keluarga dan kestabilan sistem sosial dalam masyarakat (Klein & White, 1996). Eshleman (1991), Gelles (1995) dan Newman dan Grauerholz (2002) juga menyatakan bahwa pendekatan teori struktural fungsional dapat digunakan dalam menganalisis pembagian peran keluarga agar dapat berfungsi dengan baik untuk menjaga keutuhan keluarga dan masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan.

Karakteristik keluarga petani yang menjadi contoh penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mempunyai jumlah anggota keluarga yang cukup besar (5-7 orang), dengan tingkat pendidikan suami dan istri rata-rata tamat SD saja. Secara ekonomi, menunjukkan bahwa keluarga petani mempunyai pola pengeluaran yang lebih besar dari pendapatan yang diperoleh. Permasalahan umum yang paling sering dialami oleh keluarga petani contoh adalah masalah ekonomi terutama kesulitan keuangan keluarga, kesulitan biaya pengobatan dan masalah ketersediaan makanan keluarga . Permasalahan dalam usahatani yang paling banyak dialami adalah rendahnya produksi pertanian. Penelitian ini menemukan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembagian peran gender dalam keluarga adalah pendapatan/ kapita/ bulan, frekuensi perencanaan, dan permasalahan umum keluarga. Adapun faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembagian peran gender dalam dalam usahatani adalah jumlah anggota keluarga, frekuensi perencanaan, dan permasalahan umum keluarga.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka direkomendasikan perlunya strategi penyuluhan atau pemberdayaan keluarga yang dapat memberikan pembekalan tentang pentingnya pembagian peran gender dengan kerjasama yang baik antara suami dan istri untuk mengatasi permasalahan keluarga sehari-hari. Penelitian ini belumlah sempurna karena belum menganalisis sampel dengan jumlah yang besar. Dengan demikian perlu dilakukan penelitian serupa dengan tingkat sosial ekonomi yang lebih heterogen serta dengan jumlah populasi dan contoh yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

Eshelman JR. 1991. Family. Boston: Allyn and Bacon Inc.

Gelles, R.J. 1995. Contemporary families: A Sociological View. SAGE Publications. London.

Guhardja S, Herien P, Hartoyo & D Hastuti. 1992. Diktat Manajemen Sumberdaya Keluarga. Bogor: Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga.

Irawan P & Romdiati H. 2000. Dampak Krisis Ekonomi terhadap Kemiskinan dan Beberapa Implikasinya untuk Strategi Pembangunan. Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan (KPP). 2004. *Bunga Rampai: Panduan dan Bahan Pembelajaran Pelatihan Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional. Kerjasama Kementerian Pemberdayaan Perempuan RI*, BKKBN, dan UNFPA.

Klein DM, & White JM. 1996. Family Theories: An Introduction. Sage Publications. USA.

Megawangi R. 1999. Membiarkan *Berbeda: Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender.* Bandung: Mizan.

Newman DM, & Grauerholz L. 2002. Sociology of Families (2nd Ed), California: Pine Forge Press.

Papalia DE, & Olds SW. 1981. *Human Development.* Ed ke-2. USA: Mc Graw Hill, Inc.

Puspitawati H. 2007. Pengintegrasian Isu Gender dalam Penanggulangan Kemiskinan melalui Pengembangan Ekonomi Perempuan. Prosiding: Pengarusutamaan Gender dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Menuju Kualitas Kehidupan Berkelanjutan. ISBN 978-979-15786-1-5. Kerjasama Fakultas Ekologi Manusia IPB dengan Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia.

Rohaeni S & Lokollo E. 2005. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Ekonomi Rumah Tangga Petani Di Kelurahan Setugede Kota Bogor. Jurnal Agroekonomi, volume 23 No. 2 : 133-158.

Sukarni M. 1989. Kesehatan Keluarga dan Lingkungan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Pusat antar Universitas Pangan dan Gizi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

---

[1] Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, IPB

[2] Departemen Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, IPB

Alamat Korespondensi:
Herien Puspitawati
Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen,
Fakultas Ekologi Manusia IPB
Jl. Lingkar Kampus IPB Darmaga 16680
Telp. (0251) 8628303, Fax. (0251) 8627432

Puspitawati, H. Herawati, T. Sarma, M. 2008.

Dampak Subsidi Langsung Tunai (SLT)-BBM pada Kesejahteraan Keluarga Miskin di Bogor, Jawa Barat.

Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen.

Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen FEMA IPB.

ISSN 1907 – 6037 (Volume 1 No. 1 Januari 2008, Hal 1–15)